

## **KAJIAN PSIKOLOGI TENTANG *ISTIQAMAH* PERSPEKTIF MAHASISWA**

**<sup>1\*</sup>Hafizhah Al Husna**

<sup>1</sup>Program Studi Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

\*E-mail: [hafizhahalhusna1400@mail.ugm.ac.id](mailto:hafizhahalhusna1400@mail.ugm.ac.id)

---

Received: 10 Februari 2024

Revised: 12 Maret 2024

Accepted: 30 Juni 2024

---

### **Abstract**

*This study aims to analyze and prepare a conceptual framework that can be used as a research basis in Islamic Psychology. This research using a descriptive qualitative approach. The participants in this study were 57 students who were pursuing bachelor's and master's degrees, both on the island of Java and Sumatra. Research data was collected using the open-ended question method which contains one open question, namely "In your opinion, what is the meaning of istiqamah?" through the Google Forms platform. After the data is obtained, the responses will be included in the answer transcript and analyzed using thematic analysis (TA), by classifying the data into certain themes. To maintain the credibility of the data, the researcher used a data triangulation method of participant responses. The results of the study show that the meaning of istiqamah in the perspective of students is consistent, continuous, earnest and committed. These four meanings become important components for individuals in learning and become a determining factor for one's success in the academic field. Thus, these findings are able to become a contextual framework as a basis for the development of istiqamah psychology in the educational context.*

**Keywords:** *academic, istiqamah, psychology.*

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mempersiapkan kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai landasan penelitian dalam keilmuan Psikologi Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 57 mahasiswa yang menempuh pendidikan S1 dan S2, baik di Pulau Jawa maupun Pulau Sumatera. Data penelitian dikumpulkan menggunakan metode open-ended question yang berisi satu pertanyaan terbuka yaitu "Apa makna istiqamah bagi Anda?" melalui platform google form. Setelah data diperoleh, respon akan dimasukkan ke dalam transkrip jawaban dan dianalisis menggunakan analisis tematik atau thematical analysis (TA), dengan cara mengklasifikasikan data ke tema-tema tertentu. Untuk menjaga kredibilitas data, peneliti melakukan metode triangulasi data terhadap respon partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna istiqamah dalam perspektif mahasiswa yaitu konsisten, kontinu, sungguh-sungguh dan berkomitmen. Keempat makna ini menjadi komponen penting bagi individu dalam belajar dan menjadi faktor penentu keberhasilan seseorang di bidang akademik. Dengan demikian, temuan ini mampu menjadi kerangka konseptual sebagai dasar pengembangan psikologi istiqamah dalam konteks pendidikan.*

**Kata Kunci:** *akademik, istiqamah, psikologi.*

## Pendahuluan

Prokrastinasi merupakan fenomena yang terus terjadi hingga hari ini dan masih dicarikan jalan keluarnya, terutama pada lingkungan akademik (Li, 2022; Milgram, Marshevsky & Sadeh, 1995; Milgram & Toubiana, 1999; Svartdal, Dahl, Klaussen, Koppenborg & Klingsieck, 2020; Zacks & Hen, 2018). Perilaku ini umum terjadi di kalangan pelajar, dengan perkiraan prevalensi dua atau bahkan tiga kali lipat dari populasi pekerja (Svartdal dkk., 2020), di mana pelajar sering menunda-nunda untuk mengerjakan atau menyelesaikan tugas akademik, yang sebenarnya harus diselesaikan tepat waktu (Lay, 1995; Steel, 2007). Schouwenburg (2004) berpendapat bahwa perilaku menunda-nunda ini dianggap sebagai bentuk dari perilaku tertentu, kepribadian, karakteristik atau sifat seseorang. Selain itu, perilaku tersebut juga akan memicu timbulnya ketidaknyamanan pada individu (Solomon & Rothblum, 1984).

Peningkatan prevalensi prokrastinasi akademik menunjukkan bahwa lingkungan akademik mungkin tampak seperti procrastination friendly “ramah terhadap penundaan” bagi siswa (Svartdal dkk., 2020). Kondisi demikian dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi pribadi, kognitif, emosional dan motivasi yang berbeda (Rebetez, Rochat, & Linden, 2015). Sementara faktor eksternal meliputi kondisi sosial, budaya, organisasi, dan kontekstual yang dapat mendorong terjadinya penundaan untuk menyelesaikan tugas (Svartdal dkk., 2020). Studi terbaru membuktikan bahwa prokrastinasi akademik dapat dilihat dari perspektif situasional (Zacks & Hen, 2018). Ini menunjukkan bahwa prokrastinasi tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi internal individu, melainkan juga dipengaruhi oleh kondisi eksternal seperti lingkungan social (Rebetez dkk., 2015).

Namun, terdapat fakta bahwa kebanyakan orang yang melakukan prokrastinasi mengalami ketidaknyamanan dalam dirinya (Flett, Stainton, Hewitt, Sherry & Lay, 2012) dan ingin menurunkan bahkan menghindari perilaku ini (Steel, 2007). Untuk mengatasi hal tersebut, maka diperlukan intervensi agar tidak berdampak lebih jauh. Intervensi yang dibutuhkan harus mampu mengatasi situasional serta menurunkan perilaku prokrastinasi. Intervensi akademik dapat dijadikan salah satu langkah untuk mengantisipasi lebih lanjut

terjadinya perilaku prokrastinasi akademik (Zacks & Hen, 2018). Bentuk-bentuk intervensi akademik yang dapat digunakan seperti pengobatan terapeutik, pencegahan terapeutik, dan intervensi guru (Li, 2022) serta intervensi dengan pendekatan psikologi positif (Waters, 2011)

Salah satu intervensi akademik yang akan dilakukan yaitu menggunakan pendekatan psikologi positif, yang merupakan pembaruan dalam keilmuan psikologi dengan cara mengidentifikasi faktor-faktor yang membantu individu, komunitas, dan organisasi untuk berkembang dengan membangun kekuatan dan kebaikan (Gable & Haidt, 2005). Psikologi positif bertujuan untuk memperbaiki hal-hal negatif dalam kehidupan seseorang dan menciptakan hal-hal yang positif dalam hidup (Seligman & Csikszentmihalyi, 2000). Sehingga, terciptanya kesejahteraan, perkembangan, karakter, makna dan kebajikan yang sejalan dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21.

Sebagai contoh, intervensi psikologi positif dirancang oleh Sin dan Lyubomirsky (2009) merupakan suatu program, praktik, metode pengobatan atau kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan perasaan positif, perilaku positif, atau kognisi positif. Melalui intervensi psikologi positif, diharapkan individu mengalami peningkatan kesejahteraan dan mencapai kesuksesan akademik (Bernard & Walton, 2011). Upaya intervensi ini dapat diwujudkan melalui grit yang merupakan salah satu teori dalam psikologi positif yang memfokuskan pada kognitif seseorang sebagai salah satu prediktor yang dapat menunjang kesuksesan individu dalam bidang akademik (Takiuddin & Husnu, 2020).

Jika ditelusuri lebih mendalam, grit yang dikemukakan oleh Duckworth bukanlah satu-satunya prediktor mencapai kesuksesan, melainkan salah satu faktor dari beberapa faktor lain yang mempengaruhi kesuksesan. Selain itu, mengenai dimensi grit yang terpisah dan berbeda akan berpotensi dalam mempengaruhi hasil grit seseorang, karena bisa saja hanya salah satu dimensi grit yang berperan pada diri individu, sementara dimensi yang lain tidak berperan. Sehingga, jika dilihat dari perspektif keilmuan psikometri maka akan menghasilkan konstruk unidimensi atau multidimensi. Lebih lanjut lagi, grit lebih sering digunakan untuk menghadapi tantangan dan berfokus pada pencapaian tujuan dalam jangka waktu yang lama. Dalam meminimalisir dan mencegah terjadinya prokrastinasi

akademik, menurut hemat penulis perlu adanya tambahan karakteristik lain yang belum terdapat dalam dimensi grit, namun terdapat dalam konsep lain yaitu *istiqamah*.

Penggunaan kata *istiqamah* sudah masyhur dalam kehidupan sehari-hari. Diantaranya, *istiqamah* digunakan dengan hal yang berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan, beribadah, ucapan, tindakan, belajar dan sebagainya. Lafal *istiqamah* merupakan bentuk isim mashdar yang berakar dari kata qaama-yaquumu-istiqoma yang berarti lurus/tidak mencong. Kata ini kemudian dipahami dalam arti konsisten dan setia melaksanakan apa yang diucapkan (Al-Zuhaili, 2003). Dalam *Al-Mu'jam al-Mufahras li alfazh al-Qur'an*, disebutkan bahwa kata *istiqamah* ditemukan sebanyak 10 kali yang terdapat dalam sembilan ayat yang terletak pada delapan surat. Semua kata *istiqamah* ini ditemukan dalam varian (perubahan) kata, yakni dalam bentuk *fi'il madhi* (kata kerja berlalu), *fi'il mudhari'* (kata kerja sekarang) dan *fi'il amr* (perintah) ('Abd al-Baqi, 1981).

Perilaku *istiqamah* tidak hanya dipraktikkan dalam kehidupan religius atau spiritual, tetapi juga dalam kehidupan sosial. Dengan kata lain, *istiqamah* tidak terikat pada beberapa hal, seperti situasi, lokasi, waktu, status, profesi, bidang studi, bidang pekerjaan (Ramadhan, 2020). Oleh karena itu, sikap *istiqamah* sangat dianjurkan untuk diterapkan dalam kehidupan, baik dalam melakukan ibadah (*hablum minallah*) maupun kehidupan sosial (*hablum minannas*).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mempersiapkan kerangka konseptual *istiqamah* yang dapat digunakan sebagai landasan penelitian di masa yang akan datang serta pengembangan konstruk psikologi *istiqamah* dalam konteks pendidikan.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Moleong (2012) menjelaskan pendekatan kualitatif sebagai pendekatan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh partisipan penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan. Dari segi responden, penelitian ini mengikutsertakan 57 mahasiswa yang menempuh pendidikan S1 dan S2 dan berkuliah di

Pulau Sumatera dan Jawa. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan metode *open ended questions* (pertanyaan terbuka), sehingga partisipan dapat menjawab secara maksimal tanpa dibatasi oleh perspektif apapun, pengalaman masa lalu dan pendapat peneliti (Creswell, 2012). Adapun pertanyaan yang diajukan kepada partisipan yaitu “Apa makna *istiqamah* menurut Anda?”. Prosedur pengambilan data menggunakan *platform google form* yang disebarakan melalui grup *whatsapp*. Selain itu, partisipan dimohon kesediaannya secara sukarela mengikuti penelitian ini dengan mengisi lembar *informed consent*. Kemudian, hasil respon partisipan tersebut akan dimasukkan ke dalam transkrip jawaban yang dijadikan data untuk di analisis.

Selanjutnya, analisis data dari respon partisipan dilakukan menggunakan metode analisis tematik atau *thematic analysis* (TA). Analisis ini bertujuan untuk melakukan analisis klasifikasi data ke tema-tema tertentu sehingga dapat menggambarkan data secara menyeluruh dan mengatasi interpretasi atas respon subyek yang sangat beragam (Boyatzis, 1998). Peneliti melakukan analisis tersebut dengan beberapa tahapan. Pertama, peneliti membaca secara seksama terkait respon partisipan. Kemudian, peneliti dan mencoba membuat memaknai data dan mereduksinya menjadi informasi yang mendeskripsikan *istiqamah* responden. Setelah itu, informasi-informasi tersebut direduksi kembali untuk mendapatkan tema-tema yang dapat dideskripsikan maknanya. Akhirnya, peneliti mengambil kesimpulan terkait makna *istiqamah*. Untuk menjaga kredibilitas data, peneliti melakukan metode triangulasi data terhadap respon partisipan. Teknik triangulasi ini digunakan untuk memperkuat reliabilitas serta validitas internal hasil penelitian (Creswell & Creswell, 2018).

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mempersiapkan kerangka konseptual tentang *istiqamah* sebagai upaya memperkaya khazanah dalam keilmuan Psikologi Islam. Penelitian ini dilakukan terhadap 57 mahasiswa yang tersebar ke dalam beberapa kategori sebagaimana yang tergambar dalam Tabel 1.

Tabel 1. Data Demografi

Demografi	Kategori	F	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	18	31.6
	Perempuan	39	68.4
Usia	18-22 Tahun	36	63.2
	23-27 Tahun	21	36.8
Pendidikan	S1	47	82.5
	S2	10	17.5
Asal	Sumatera	51	89.5
	Jawa	6	10.5

Sumber: Data Peneliti (2023)

Tabel 1 menginformasikan tentang data demografi partisipan yang menunjukkan bahwa partisipan berjenis kelamin laki-laki berjumlah 18 orang dengan persentase sebesar 31.6% dan perempuan sebanyak 39 orang dengan persentase sebesar 68.8%. Untuk usia partisipan 18-22 tahun berjumlah 36 orang dengan persentase sebesar 63.2% dan 36.8% atau sebanyak 21 orang berusia 23-27 tahun. Adapun partisipan yang sedang menempuh jenjang pendidikan S1 berjumlah 82.5% atau sebanyak 47 orang dan sisanya sebanyak 10 orang atau 17.5% menempuh pendidikan S2. Dari total jumlah partisipan, 51 orang atau 89.5% berasal dari Pulau Sumatera dan 6 orang atau 10.5% berasal dari Pulau Jawa.

Penelitian ini menemukan ragam makna *istiqamah* pada mahasiswa, meliputi (1) konsisten, (2) kontinu, (3) bersungguh-sungguh, dan (4) komitmen. Berikut penjelasan lebih lengkap tentang makna *istiqamah* pada mahasiswa. Pertama, konsisten pada mahasiswa digambarkan dengan memiliki niat dan prinsip yang kuat untuk melaksanakan sesuatu

dalam takaran yang sama dan tidak berubah serta bertahan, tidak mudah goyah serta tetap stabil saat menghadapi tantangan seperti yang terdapat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Contoh Respon Partisipan Mengenai Konsisten

Kode partisipan	Respon
S1	Konsistensi dalam melaksanakan kegiatan yang sama walaupun hari-hari yang dilalui berbeda
S6	Menetap dalam step by step yang sama setiap step nya
S11	Tetap teguh dengan pendirian yang sudah ditanamkan
S16	tetap menjalankan perintah Allah
S18	Teguh pendirian
S23	Istiqamah adalah sesuatu kegiatan dengan prinsip yang kuat dan konsisten. Dalam kehidupan sehari-hari bisa dengan melakukan kegiatan bermanfaat setiap harinya.
S34	Menurut saya Istiqamah itu tatkala seseorang bertahan dalam kebaikan dan terus menjadi lebih baik dari hari ke hari
S39	Istiqamah adalah stabil dalam menjalankan suatu hal secara terus menerus.
S46	Berusaha untuk terus berada dalam jalan yang benar dan sebaliknya.
S52	Istiqamah merupakan sikap konsisten dan berpegang teguh kepada satu hal serta disiplin
S53	Istiqamah diniati karena Allah, karena sesuatu yang diniati karena Allah insyaAllah akan lancar melakukan apa yg di inginkan. Bahkan tidak membuat diri pribadi ini sakit hati ataupun tertekan.

Kedua, kontinuitas pada mahasiswa dibuktikan dengan melaksanakan sesuatu dengan perlahan (tidak tergesa-gesa) dan berkelanjutan yang memiliki makna berdekatan dengan terus menerus, berkesinambungan, dan rutin. Karakteristik ini didukung oleh respon partisipan yang terdapat dalam Tabel 3.

Tabel 3. Contoh Respon Partisipan Mengenai Kontinu

Kode partisipan	Respon
S5	Melakukan segala sesuatu dengan kontinu, biarlah perlahan tapi pasti
S10	Melakukan nya secara rutin dan terus menerus,serta menjadwalkan sebagai aktivitas keseharian.
S27	Melakukan suatu kegiatan dengan konsisten atau rutin setiap harinya
S39	Istiqamah adalah stabil dalam menjalankan suatu hal secara terus menerus.

S40	sesuatu yang dikerjakan secara rutin dan sistematis
S55	Berkesinambungan dalam melakukan kegiatan positif

Makna *istiqamah* selanjutnya adalah bersungguh-sungguh. Dalam penelitian ini, bersungguh-sungguh dicirikan dengan kebiasaan individu untuk tidak mudah mengeluh, ikhlas dan sabar dalam melaksanakan sesuatu, melakukan evaluasi terhadap apa yang dikerjakan ketika mengalami penurunan, tidak menunda-nunda pekerjaan serta melakukan sesuatu dengan maksimal. Berikut merupakan respon partisipan yang mendukung makna *istiqamah* yaitu bersungguh-sungguh.

Tabel 4. Contoh Respon Partisipan Mengenai Bersungguh-sungguh

Kode partisipan	Respon
S7	Dengan cara selalu melakukan sesuatu semaksimal mungkin
S13	<i>Istiqamah</i> dalam sehari-hari adalah senantiasa melakukan kebaikan secara berkesinambungan artinya tidak mudah lelah atau mengeluh dalam melakukan kebaikan
S14	Menurut saya <i>istiqamah</i> dalam kehidupan sehari-hari ikhlas dan sabar menjalaninya
S17	<i>Istiqamah</i> itu bukan berarti tidak pernah turun sama sekali, karena itu mustahil, tetapi keistiqamahan adalah suatu kondisi untuk berupata konsisten melakukan sesuatu/berbagai hal, dan bilamana mengalami futur (penurunan) maka langsung berbenah agar kembali pada lintasan semula.
S29	1. Selalu menjalankan perintah Allah SWT dan meninggalkan larangannya 2. Melaksanakan shalat tepat pada waktunya dan jangan menunda nunda 3. Mentaati peraturan peraturan baik di rumah, di lingkungan masyarakat bahkan sekolah
S38	<i>Istiqamah</i> itu seperti sebuah kebiasaan yang senantiasa harus dilakukan. <i>Istiqamah</i> itu adalah habit atau kebiasaan baik yang harus dipertahankan dan dikerjakan terus menerus.

Terakhir, makna *istiqamah* yang ditemukan dalam penelitian ini adalah Komitmen yang berarti berjanji untuk melakukan sesuatu. Dalam penelitian ini, respon partisipan yang menunjukkan makna *istiqamah* sebagai komitmen terdapat pada tabel 5.

Tabel 5. Contoh Respon Partisipan Mengenai Komitmen

Kode partisipan	Respon
S8	<i>Istiqamah</i> dalam kehidupan sehari-hari adalah sikap konsisten, teguh, dan <b>berkomitmen</b> terhadap prinsip dan nilai-nilai yang diyakini
S44	<b>Berkomitmen pada</b> diri sendiri kalau memang tidak melakukan sesuatu hal atau melakukan sesuatu (teguh pendirian) secara <i>continue</i> .
S47	<i>Istiqamah</i> merupakan konsistensi atau <b>komitmen seseorang</b> terhadap apa yang sedang dilakukannya.

## Pembahasan

Penelitian ini menemukan ragam makna *istiqamah* pada mahasiswa, meliputi (1) konsisten, (2) kontinu, (3) bersungguh-sungguh, dan (4) komitmen. Berikut penjelasan lebih lengkap tentang makna *istiqamah* pada mahasiswa. Pertama, konsisten pada mahasiswa digambarkan dengan memiliki niat dan prinsip yang kuat untuk melaksanakan sesuatu dalam takaran yang sama dan tidak berubah serta bertahan, tidak mudah goyah dan tetap stabil saat menghadapi tantangan. Konsisten merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam akademik (Francis, Hughes, Watford & Way, 2021). Konsistensi berkaitan dengan apa yang terjadi pada pilihan ketika serangkaian alternatif yang tersedia meluas atau menyusut (Bordes, 1976). Selain itu, konsisten juga dapat dipahami sebagai suatu sikap yang dibuktikan dengan adanya kesesuaian antara ucapan dan perbuatan (Gea, 2000). Hal ini menjelaskan bahwa konsisten atau tidaknya seseorang dilihat dari sejauh mana sikap individu itu sesuai dengan apa yang dikerjakannya.

Evertson dkk. (2001) berpendapat bahwa konsistensi adalah upaya mempertahankan perilaku individu agar sesuai dengan ketentuan yang sudah berlaku. Sementara Robbins (2010) menyebut bahwa konsistensi merupakan kemampuan individu untuk menyelaraskan sikap dan perilakunya agar terlihat masuk akal dan konsisten. Selanjutnya, konsisten juga didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memelihara hati dan perilaku untuk tetap sesuai, sehingga mampu berkontribusi terhadap sesuatu yang dianggap penting secara berkelanjutan (Nashori, 2011).

Lebih lanjut, konsistensi dapat dimaknai sebagai ketepatan dan keteguhan hati dalam mencapai tujuan, kehendak dan minat yang diinginkan (Basten, 2010). Hal ini sejalan dengan pendapat Duckworth, Peterson, Matthews dan Kelly (2007); Duckworth dan Quinn (2009), bahwa konsisten itu difokuskan pada keberlanjutan tujuan jangka panjang. Individu yang memiliki konsisten dalam jangka panjang dapat memberikan dorongan positif bagi diri mereka sehingga memperoleh keberhasilan dalam bidang akademik (Neroni dkk., 2022).

Dari beberapa pandangan di atas mengenai konsisten, dapat dipahami bahwa konsisten sangat dibutuhkan dan berperan penting dalam bidang pendidikan, baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Dengan adanya sikap konsisten, diharapkan bisa menjadi kebiasaan dan berdampak positif bagi hasil belajar individu. Untuk membangun sikap konsisten dalam belajar bukanlah suatu hal yang mudah, melainkan perlu kesiapan mental dan komitmen agar terbiasa dan menjadi habit dalam menghadapi dampak negatif yang menjadi distraktor pembelajaran (Majid, Nalva & Baharuddin, 2019).

Kedua, kontinuitas pada mahasiswa dibuktikan dengan melaksanakan sesuatu dengan perlahan (tidak tergesa-gesa) dan berkelanjutan yang memiliki makna berdekatan dengan terus menerus, berkesinambungan, dan rutin. Kontinuitas dibuktikan dengan adanya melakukan sesuatu secara berkesinambungan atau berkelanjutan, meskipun ada tantangan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Dayagbil, Palompon, Garcia dan Olvido (2021), bahwa proses pembelajaran masih berlangsung saat pandemi dengan berusaha mencari modalitas pembelajaran yang fleksibel. Kontinuitas menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendratno (2017) bahwa kontinuitas berhubungan positif dengan hasil belajar. Artinya, apabila individu belajar terus menerus dan rutin maka akan terjadi peningkatan terhadap hasil belajar. Sebaliknya, apabila individu tidak rutin belajar, maka akan berdampak terhadap hasil belajar.

Kontinuitas dalam belajar merupakan keberlangsungan dan keberlanjutan dalam proses belajar secara teratur dan sistematis sehingga berdampak pada keberhasilan belajar seseorang (Purwadarminta, 2001). Sementara menurut Winkel (2007), kontinuitas dalam belajar dibuktikan dengan adanya aktivitas belajar secara teratur sesuai ketentuan yang

ada sehingga proses pembelajaran tidak membosankan. Pendapat lain yang juga disampaikan oleh Djamarah (2002), bahwa kontinuitas belajar diartikan dengan belajar secara berkelanjutan seperti mengulangi pelajaran, menghafal bahan pelajaran, selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru, dan membuat ringkasan merupakan hal-hal yang berkesinambungan setelah para siswa selesai belajar di kelas.

Makna *istiqamah* selanjutnya adalah bersungguh-sungguh. Menurut Al-Zarnuji, pengarang Kitab Ta'lim Muta'allim, bersungguh-sungguh merupakan prinsip utama dalam menuntut ilmu (Al-Zarnuji, 1981). Sejalan dengan itu, beberapa penelitian mutakhir menunjukkan bahwa bersungguh-sungguh merupakan salah satu bagian dari proses menuntut ilmu (Heng, 2017; Khasanah, 2021; Lailiyah, 2019; Mazith, Surana & Sobarna, 2022). Selain itu, kata bersungguh-sungguh juga menjadi makna dari intensitas yaitu sesuatu yang memiliki tingkatan tertentu dan giat (Nuralan, 2021) dalam mengupayakan sesuatu sehingga memperoleh hasil yang optimal. Dalam penelitian ini, bersungguh-sungguh dicirikan dengan kebiasaan individu untuk tidak mudah mengeluh, ikhlas dan sabar dalam melaksanakan sesuatu, melakukan evaluasi terhadap apa yang dikerjakan ketika mengalami penurunan, tidak menunda-nunda pekerjaan serta melakukan sesuatu dengan maksimal.

Terakhir, makna *istiqamah* yang ditemukan dalam penelitian ini adalah Komitmen yang berarti berjanji untuk melakukan sesuatu. Barkley (2010) menyebut bahwa komitmen belajar merupakan usaha untuk mencari makna dan maksud dari apa yang sudah dipelajari. Dalam belajar, komitmen siswa sangat penting karena terbukti menjadi faktor utama yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar dan kegagalan siswa di sekolah (Reche, Bundi, Riungu, & Mbugua, 2012). Ketika siswa memiliki keinginan untuk belajar, maka ia akan termotivasi untuk melakukan hal-hal yang diperlukan dalam belajar. Maka, siswa akan memperhatikan penjelasan guru, bertanya apabila tidak memahami materi dan mengulangi mempelajari materi setelah sampai di rumah.

Komitmen siswa dalam belajar merupakan produk dari motivasi dan belajar aktif. Menurut Wooley dan Bowen (dalam Orthner, Akos, & Rose, 2010), komitmen siswa dalam belajar meliputi perilaku yang berhubungan dengan sekolah dan aspek psikologis. Dalam ranah perilaku, siswa yang memiliki komitmen dalam belajar dicirikan dengan kehadiran di

sekolah, gaya belajar, keaktifan di kelas, tidak terjerat masalah dan sebagainya. Sementara dalam konteks psikologis, komitmen siswa dibuktikan dengan *self-efficacy*, hubungan sosial dengan warga sekolah, kepercayaan terhadap urgensinya sekolah dan mindset bahwa individu dapat sukses di sekolah. Selain itu, komitmen siswa juga terbukti dengan peningkatan dalam prestasi akademik, kelulusan dan menurunnya keputusan untuk keluar dari sekolah (Fan & Williams, 2010).

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan di atas, dapat dipahami bahwa setiap makna *istiqamah* saling berkaitan dan sangat penting dalam pendidikan khususnya sebagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan akademik individu. Dengan demikian, *istiqamah* dapat dipahami sebagai suatu sikap positif yang dicerminkan melalui konsisten, kontinu, bersungguh-sungguh, dan berkomitmen untuk melakukan sesuatu demi mencapai kesuksesan. Selain itu, *istiqamah* juga menjadi suatu sikap yang harus dimiliki oleh individu dalam menuntut ilmu karena menjadi faktor yang krusial dalam penentu keberhasilan dan kesuksesan seseorang.

## Penutup

Temuan dalam penelitian ini dianggap mampu menjadi kerangka konseptual sebagai dasar pengembangan psikologi *istiqamah* dalam konteks pendidikan. Sesuai dengan hasil penelitian, *istiqamah* dapat dipahami sebagai suatu sikap positif yang dicerminkan melalui konsisten, kontinu, bersungguh-sungguh, dan berkomitmen untuk melakukan sesuatu demi mencapai kesuksesan. Selain itu, *istiqamah* juga menjadi suatu sikap yang harus dimiliki oleh individu dalam menuntut ilmu karena menjadi faktor yang krusial dalam penentu keberhasilan dan kesuksesan seseorang. Diharapkan dengan adanya temuan ini mampu memberikan kontribusi dalam keilmuan psikologi, terutama psikologi Islam, psikometri dan psikologi pendidikan.

## Keterbatasan Penelitian

Isi berupa batasan penelitian yang telah dilakukan bisa dilihat dari sampel, prosedur pengambilan data, atau metodologi yang digunakan bahkan analisis data. Batasan membuat petunjuk penelitian diperdalam oleh peneliti lain yang tertarik dengan tema serupa.

## Daftar Pustaka

- Al-Zarnuji. (1981). *Kitab Ta'lim Muta'allim*. Beirut: al-Maktab al-Islami.
- Angin, R. A. Br. P.-A. (2019). Konsistensi, Disiplin, Gaya Kepemimpinan Pengaruhnya Terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Disperindag Kabupaten Karo. Universitas Pembangunan Panca Budi.
- Barkley, E.F. (2010). *Student Engagement Techniques: A Handbook for College Faculty*. San Francisco, CA: John Wiley & Sons.
- Basten, K. S. (2010). *5 Prinsip Untuk Membuat Usaha dan Karir Anda Melejit*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Bernard, P. M. E., & Walton, K. (2011). The Effect of You Can Do It! Education in Six Schools on Student Perceptions of Well-Being, Teaching-Learning and Relationships. *The Journal of Student Wellbeing*, 5(1), 22–37. <https://doi.org/10.21913/JSW.v5i1.679>
- Bordes, G. (1976). Consistency, Rationality and Collective Choice. *The Review of Economic Studies*, 43(3), 451–457. <https://doi.org/10.2307/2297222>.
- Budi, A., & Abidin, A. (2020). Hubungan Keterlibatan Dan Konsistensi Dengan Produktivitas Kerja Perawat Di RSUD I Lagaligo Wotu. *HEALTH CARE : JURNAL KESEHATAN*, 9(2), 86–92. <https://doi.org/10.36763/healthcare.v9i2.85>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed). Pearson.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, Inc.
- Dayagbil, F. T., Palompon, D. R., Garcia, L. L., & Olvido, M. M. J. (2021). Teaching and Learning Continuity Amid and Beyond the Pandemic. *Frontiers in Education*, 6. <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/educ.2021.678692>.
- Djamarah, S. B. (2002). *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: Perseverance and passion for long-term goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087–1101. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087>.
- Duckworth, A. L., & Quinn, P. D. (2009). Development and validation of the Short Grit Scale (GRIT-S). *Journal of Personality Assessment*, 91(2), 166–174. <https://doi.org/10.1080/00223890802634290>.
- Evertson, dkk. (2011). *Manajemen Kelas Untuk Guru SD*. Jakarta: Kencana.
- Fan, W., & Williams, C.M. (2010). The effects of parental involvement on students' academic self-efficacy, engagement and intrinsic motivation. *Educational Psychology*, 30(1), 53-74.

- Francis, T. E., Hughes, D. L., Watford, J. A., & Way, N. (2021). Consistency is key: Understanding academic socialization among high-achieving Black boys. *Journal of Applied Developmental Psychology, 72*, 101181. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2020.101181>.
- Gable, S. L., & Haidt, J. (2005). What (and Why) is Positive Psychology? *Review of General Psychology, 9*(2), 103–110. <https://doi.org/10.1037/1089-2680.9.2.103>
- Gea, A. A. (2006). Integritas Diri: Keunggulan Pribadi Tangguh. *Jurnal Character Building, 3*(1).
- Heng, M. A. (2017). *Towards a practice of taking students' learning seriously* (pp. 125–147).
- Khasanah, W. (2021). Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam. *Jurnal Riset Agama, 1*(2), 296–307. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14568>.
- Lailiyah, N. (2019). *Etika Mencari Ilmu Kajian Kitab Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' Karya Muhammad Syakir Perspektif Pendidikan Islam*.
- Lay, C. H. (1995). Trait procrastination, agitation, dejection, and self-discrepancy. In *Procrastination and task avoidance: Theory, research, and treatment* (pp. 97–112). *Plenum Press*. [https://doi.org/10.1007/978-1-4899-0227-6\\_5](https://doi.org/10.1007/978-1-4899-0227-6_5)
- Li, Y. (2022). Academic Procrastination: Outcomes and Interventions. 537–544. [https://doi.org/10.2991/978-2-494069-13-8\\_63](https://doi.org/10.2991/978-2-494069-13-8_63)
- Majid, M. F. A. F., Nalva, M. F., & Baharuddin, B. (2019). Self Control dalam Meningkatkan Konsistensi Belajar Akademik: Studi Mahasiswa PAI Program Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *KONSELING: Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Penerapannya, 1*(1), Article 1. <https://doi.org/10.31960/konseling.v1i1.339>.
- Makhromi, M. (2014). *Istiqamah dalam Belajar (Studi atas Kitab Ta'lim Wa Muta'allim)*. *Jurnal Pemikiran Keislaman, 25*(1). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v25i1.166>
- Mazith, S. W., Surana, D., & Sobarna, A. (2022). Analisis tentang Prinsip-Prinsip Belajar Menurut Kitab Ta'lim Muta'allim. *Bandung Conference Series: Islamic Education, 2*(1). <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i1.1695>.
- Milgram, N., & Toubiana, Y. (1999). Academic Anxiety, Academic Procrastination, and Parental Involvement in Students and Their Parents. *The British Journal of Educational Psychology, 69* (345–361). <https://doi.org/10.1348/000709999157761>.
- Milgram, N., Marshevsky, S., & Sadeh, C. (1995). Correlates of academic procrastination: Discomfort, task aversiveness, and task capability. *The Journal of Psychology, 129*(2), 145–155. <https://doi.org/10.1080/00223980.1995.9914954>
- Nashori, F. (2011). *Agar Anak Anda Berprestasi*, Yogyakarta: Pustaka Sydney.
- Nuralan, S. (2021). Persepsi Siswa terhadap Penggunaan Media pada Masa Pandemi COVID-19 DI SMA Negeri I Tolitoli. *Jurnal Inovasi Penelitian, 2*(7), <https://doi.org/10.47492/jip.v2i7.1041>.
- Orthner, D.K., Akos, P., & Rose, R. (2010). CareerStart: A Middle school student engagement and academic achievement program. *Children & Schools, 32* (4), 223–233.
- Purwadarminta. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rebetz, M. M. L., Rochat, L., & Van der Linden, M. (2015). Cognitive, emotional, and

- motivational factors related to procrastination: A cluster analytic approach. *Personality and Individual Differences*, 76, 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.11.044>
- Reche, G.N., Bundi, T.K., Riungu, J.N., & Mbugua, Z.K. (2012). Factors contributing to poor performance in Kenya certificate of primary education in public day primary schools in mwimbi division, maara district, Kenya. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(5).
- Robbins, S.P. (2010). *Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Schouwenburg, H. C. (2004). Procrastination in Academic Settings: General Introduction. (H. C. Schouwenburg, C. H. Lay, T. A. Pychyl, & J. R. Ferrari, Eds.; pp. 3–17). *American Psychological Association*. <https://doi.org/10.1037/10808-001>
- Seligman, M. E. P., & Csikszentmihalyi, M. (2000). Positive psychology: An introduction. *American Psychologist*, 55, 5–14. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.5>
- Sin, N. L., & Lyubomirsky, S. (2009). Enhancing well-being and alleviating depressive symptoms with positive psychology interventions: A practice-friendly meta-analysis. *Journal of Clinical Psychology*, 65(5), 467–487. <https://doi.org/10.1002/jclp.20593>
- Solomon, L. J., & Rothblum, E. D. (1984). Academic procrastination: Frequency and cognitive-behavioral correlates. *Journal of Counseling Psychology*, 31, 503–509. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.31.4.503>
- Steel, P. (2007). The nature of procrastination: A meta-analytic and theoretical review of quintessential self-regulatory failure. *Psychological Bulletin*, 133(1), 65–94. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.133.1.65>
- Svartdal, F., Dahl, T. I., Gamst-Klaussen, T., Koppenborg, M., & Klingsieck, K. B. (2020). How Study Environments Foster Academic Procrastination: Overview and Recommendations. *Frontiers in Psychology*, 11, 540910. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.540910>
- Takiuddin, T., & Husnu, M. (2020). Grit dalam Pendidikan. *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.29408/jkp.v4i2.3081>
- Taufiq, M. (2017). Istiqamah dalam Perspektif Al-Qur'an. *Qaf*, 1(2), 215–232.
- Waters, L. (2011). A Review of School-Based Positive Psychology Interventions. *The Australian Educational and Developmental Psychologist*, 28(2), 75–90. <https://doi.org/10.1375/aedp.28.2.75>
- Winkel, W. S. (2007). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi. [http://library.fip.uny.ac.id/opac/index.php?p=show\\_detail&id=6359](http://library.fip.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=6359)
- Zacks, S., & Hen, M. (2018). Academic interventions for academic procrastination: A review of the literature. *Journal of Prevention & Intervention in the Community*, 46(2), 117–130. <https://doi.org/10.1080/10852352.2016.1198154>.